

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN GAGAL TUMBUH PADA ANAK USIA 6-24
BULAN DI WILAYAH PESISIR SEMARANG

SITI SYOFIATUL ROHMAH – 25010114120131

(2018 - Skripsi)

Gagal tumbuh pada baduta merupakan awal terjadinya gizi buruk. Kelurahan Tanjung Mas merupakan daerah pesisir di Semarang dengan kejadian gizi buruk tertinggi kedua di Semarang. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian gagal tumbuh pada anak usia 6-24 bulan di Tambak Lorok Semarang. Penelitian *observational* ini dilakukan dengan desain *cross sectional*. Subjek sebanyak 85 baduta dipilih secara *clustered random sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan kuesioner terstruktur dan asupan makanan diperoleh dari *recall* 2x24 jam. Analisis data dilakukan dengan *Chi Square* dan regresi logistik berganda. Hasil penelitian menunjukkan 18,8% subjek mengalami gagal tumbuh. Anak yang mengalami defisit asupan energi 30,6% dan defisit protein 25,9%. Anak yang mengalami defisit asupan seng 29,4%, defisit zat besi 36,5%, defisit vitamin A 23,5%, defisit vitamin C 42,4%, dan defisit vitamin D 62,4%. Sebesar 48,2% subjek memiliki keragaman pangan yang rendah. Kejadian diare dalam 2 bulan terakhir sebesar 21,2% dan ISPA 85,9%. Sebanyak 21,2% mempunyai riwayat BBLR. Hasil penelitian menunjukkan asupan energi ($p=0,030$), protein ($p=0,006$), seng ($p=0,021$), vitamin C ($p=0,001$), dan riwayat BBLR ($p=0,0001$) berhubungan dengan kejadian gagal tumbuh. Faktor yang paling berhubungan dengan gagal tumbuh adalah riwayat berat badan lahir rendah ($p=0,001$). Anak dengan riwayat berat badan lahir rendah berisiko 10,2 kali mengalami gagal tumbuh. Faktor yang berhubungan dengan kejadian gagal tumbuh adalah asupan makro dan mikro nutrien serta riwayat BBLR

Kata Kunci: Kejadian gagal tumbuh, baduta, asupan zat gizi, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)